

**STRATEGI PENERAPAN *ICE BREAKING* SEBAGAI KREATIVITAS
GURU DALAM MENGATASI KEBOSANAN SISWA PADA
PEMBELAJARAN SKI DI MTS YP HAJI DATUK ABDULLAH
SUMATERA UTARA**

(Strategies for implementing ice breaking as teachers' creativity in addressing student boredom in islamic cultural history (ski) learning at mts yp haji datuk abdullah, north sumatra)

Amanda Fitri Amalia¹, Muhammad sapii Harahap², Bahrul ulum³
Sekolah Tinggi Agama Islam As-sunnah Deli Serdang
Email: Amandabkn43@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to: 1) Describe the strategies for implementing ice breaking used by teachers in Islamic Cultural History (SKI) learning for 8th grade at Madrasah Tsanawiyah (MTS). 2) Identify the forms of teachers' creativity in using ice breaking as a learning strategy. 3) Analyze the effectiveness of ice breaking in addressing student boredom during the SKI learning process. 4) Describe students' responses to the use of ice breaking in SKI learning. Research Method: A descriptive qualitative research approach. The results of this study are: 1) Teachers implement ice breaking in a planned manner during SKI learning. 2) The types of ice breaking used are varied and adapted to the learning material. 3) Ice breaking functions to create an enjoyable learning atmosphere. 4) Students respond positively to ice breaking activities. 5) Ice breaking helps address boredom caused by monotonous lecture methods. The strategies for implementing ice breaking are proven effective in reducing student boredom during SKI learning. Teachers' creativity is an important factor in creating a dynamic classroom atmosphere. With varied approaches and student involvement, ice breaking not only serves as entertainment but also acts as a medium to build motivation and understanding of the material.

Keywords: *Learning Strategy, Teacher Creativity, Learning Motivation, Ice Breaking*

Article History

Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026
Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI:
10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-Non Commercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

تجريد

عنوان البحث: استراتيجية تطبيق كسر الجمود (*Ice Breaking*) كإبداع من المعلم في التغلب على ملل الطلاب في مادة تاريخ الثقافة الإسلامية (SKI) في مدرسة متوسطة "واي بي حاجي داتوك عبد الله" بسومطرة الشمالية. البحث يهدف إلى: (١) وصف إستراتيجية تطبيق أنشطة "آيس بريكينغ" التي ينفذها المعلم في تدريس مادة السيرة والتاريخ الإسلامي (SKI) لطلاب الصف الثامن في المرحلة المتوسطة. (٢) التعرف على أشكال إبداع المعلم في استخدام "الآيس بريكينغ" كاستراتيجية تعليمية. (٣) تحليل فعالية "الآيس بريكينغ" في التغلب على ملل الطلاب أثناء عملية التعلم. (٤) تصوير استجابة الطلاب تجاه استخدام "الآيس بريكينغ" في دروس SKI. وأظهرت نتائج البحث أن: (١) المعلم يستخدم "الآيس بريكينغ" بشكل مخطط له في تدريس SKI. (٢) (الأنواع المستخدمة من "الآيس بريكينغ" متنوعة وتناسب مع محتوى المادة. (٣) "الآيس بريكينغ" تساهم في خلق جو تعليمي ممتع داخل الصف. (٤) الطلاب يستجيبون بشكل إيجابي تجاه أنشطة "الآيس بريكينغ". (٥) "الآيس بريكينغ" تساعد في التغلب على الملل الناتج عن طريقة الشرح التقليدية. وقد ثبت أن استراتيجية تطبيق "الآيس بريكينغ" فعالة في تقليل شعور الطلاب بالملل أثناء التعلم، كما أن إبداع المعلم يلعب دورًا مهمًا في خلق جو صفي ديناميكي. ومن خلال اتباع أساليب متنوعة ومشاركة الطلاب، فإن "الآيس بريكينغ" لا تعتبر فقط وسيلة ترفيهية، بل تُعد وسيلة لبناء الدافعية وفهم المادة الدراسية .

الكلمات المفتاحية: استراتيجية التعلم، إبداع المعلم، دافعية التعلم، كسر الجمود (الآيس بريكينغ).

PENDAHULUAN

Negara maju ialah yang selalu memperhatikan kualitas pendidikan mereka, mampu mengelola sistem pendidikan mereka, sebagaimana Allah berfirman:

وَإِذَا قِيلَ اُنْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَبِيرٌ

Artinya: *“Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”*¹

Dapat dilihat dari ayat al-qur`an di atas yang membahas tentang pendidikan, bahwa manusia yang berpendidikan akan Allah tinggikan derajatnya oleh karena itu, sebagai umat Islam pentingnya bagi kita menuntut ilmu. Di dunia pendidikan tentu berhubungan dengan kata pembelajaran, sebagaimana yang kita tahu Pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang mengaitkan kepada semua aspek belajar. Di dalam belajar bukan saja berpatokan pada guru saja (*teacher centered*) melainkan proses belajar yang merupakan intisari di mana anak didik harus lebih aktif dalam menemukan jati dirinya sendiri sesuai berdasarkan pengalaman hidupnya. Seperti yang kita tahu bahwa pengalaman yang baik dan menyenangkan akan menimbulkan dampak atau perubahan positif terhadap perkembangan anak didik, sedangkan pengalaman yang buruk dan menyedihkan akan menimbulkan dampak yang negatif pula kepada tumbuh kembangnya anak didik, peserta didik belajar dari pengalaman Tentunya

Semua peserta didik pasti merasakan keadaan belajar yang monoton ataupun membosankan, biasanya ini muncul pada saat akhir jam pelajaran. Peserta didik terlihat jenuh, lelah, ngantuk, sehingga kefokusannya belajar mulai menurun dan munculnya rasa bosan, sehingga di saat keadaan yang semacam ini peserta didik melampiaskannya dengan bercerita, ribut di kelas, ataupun tidur di saat pembelajaran berlangsung. Tak sedikit guru yang kebingungan menghadapi situasi seperti ini beberapa di antara mereka ada yang masih melanjutkan pembelajarannya walaupun suasana belajar mengajar siswa sudah tidak kondusif, ataupun bahkan ada guru yang tetap memaksakan peserta didik untuk diam dan mengikuti pelajaran dengan teratur. Sehingga dengan upaya semacam ini akan mengakibatkan kerusakan mental bagi siswa selama belajar, yang pada gilirannya akan membuat mereka membenci pelajaran. Guru memiliki karakter yang sangat penting bagi siswa mereka, dan guru juga harus memiliki kemampuan untuk membuat lingkungan kelas menjadi menyenangkan dan kreatif. Untuk memastikan bahwa anak-anak menggunakan pengetahuan yang mereka berikan dengan cara yang paling efektif, guru harus memiliki kemampuan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang beragam dan kreatif. Untuk membuat kegiatan belajar menjadi menarik bagi siswa, guru

¹Surah al-mujadalah ayat:11

harus selalu memberikan motivasi kepada siswa. Hal ini dilakukan agar siswa tidak terpaksa dan memiliki keinginan untuk belajar. Dalam surah Ar-Raad ayat 13 ayat 11, Allah *Subhanahuwata'ala*, menjelaskan hal ini juga ialah sebagai berikut:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفٍ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ أَمَرِ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا
مَا بِأَنفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِمْ ۖ وَال

Artinya: Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Sebagaimana yang dikatakan dalam ayat tersebut Allah *Subhanahuwata'ala*, memberitahukan kepada hambanya bahwa ia akan mengubah suatu bangsa saat mereka mengubah keadaan mereka sendiri, dan sebaliknya. Jadi, motivasi sangat penting untuk mendorong perubahan menjadi yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Karena itu, seorang guru harus menggunakan metode pembelajaran yang baik, inovatif dan menarik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah mata pelajaran agama Islam yang diajarkan di sekolah, yang mana dalam kursus SKI ini membahas tentang beraneka ragam kejadian-kejadian yang sudah terjadi dalam sejarah islam yang kemudian dijadikan kesimpulan dan hikmah dari setiap kejadian-kejadian tersebut serta mengambil sifat teladan yang dimiliki oleh setiap tokoh-tokohnya.

Namun di dunia sekolah, menjadi peserta didik dituntut untuk bisa mengikuti semua pelajaran yang ada sekolah serta bisa menguasai semua pelajaran, seperti yang kita ketahui disetiap sejarah adalah disiplin ilmu yang membahas tentang peristiwa atau peristiwa yang telah terjadi di masa lalu dan dituangkan ke dalam buku dalam bentuk narasi yang disajikan dalam bentuk cerita. Ada beberapa pelajaran yang dianggap mudah dan menarik bagi siswa, dan ada juga yang dianggap membosankan, atau bahkan mengerikan bagi siswa. Sejarah juga tidak disukai banyak siswa, jadi tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Adapun kata bosan adalah suatu keadaan yang mana pikiran menginginkan perubahan, menginginkan suatu hal yang baru dan menginginkan berhentinya rutinitas hidup dan suasana yang monoton dari suatu waktu ke waktu. Dan pastinya setiap kita sebagai makhluk hidup pasti pernah mengalaminya. Seorang guru harus mengetahui ketika siswanya bosan dan berusaha mencari cara untuk mengatasi rasa bosan tersebut selama proses pembelajaran. *Ice*

breaking adalah strategi belajar yang membantu guru membuat suasana yang menarik dan menyenangkan sebelum menyampaikan materi pelajaran.

Ice breaking juga bisa digunakan ketika pertengahan pembelajaran berlangsung. *Ice breaking* merupakan perpindahan dari situasi yang membosankan, melelahkan, mengantuk, menjadi santai, bersemangat sehingga ada yang memperhatikan dan menimbulkan kesenangan untuk melihat dan mendengarkan orang berbicara di depan kelas.

Dapat dilihat saat melaksanakan observasi awal di MTs yp haji datuk abdullah yang beralamat di Jl. Irian No.79, Kelurahan Pekan, Kec. Tj. Morawa, Kabupaten Deli Serdang, peneliti mewawancarai guru SKI yang bernama bu Nazli, guru mengatakan bahwa saat pembelajaran berlangsung awalnya beliau menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah, namun respon peserta didik sebagian ada yang tidur dengan meletakkan kepala di atas meja, sebagian ada yang bercerita di belakang, mengobrol dengan teman sebangkunya, ada yang tidak konsentrasi dalam memperhatikan pelajaran. Disini guru menyadari bahwa peserta didiknya mengalami kebosanan saat sedang pembelajaran berlangsung, kemudian beliau melakukan strategi penerapan *ice breaking* sebagai kreativitas untuk mengatasi kebosanan siswa dalam pembelajaran SKI.²

LANDASANTEORI

Ice Breaking

Di dalam pembelajaran, menciptakan suasana yang menyenangkan, aman, nyaman, dan interatif di kelas merupakan hal yang sangat penting. Namun di dunia sekolah sering kita dapati bahwa awal sesi pembelajaran peserta didik masih merasa canggung, ragu, atau bahkan merasa tidak nyaman. Maka di sinilah pentingnya peran *ice breaker* dalam pembelajaran digunakan.

Ice breaker merupakan suatu kegiatan atau permainan yang dirancang untuk untuk memecahkan suasana yang awalnya beku atau canggung berubah menjadi suasana yang santai, positif di kelas. Dengan adanya *ice breaker* dalam pembelajaran maka dapat membantu peserta didik merasa menjadi lebih nyaman, berinteraksi dengan teman-teman sekelas serta membuka pikiran mereka untuk proses belajar yang lebih efektif.³

² “Hasil Wawancara Bersama Pengampu SKI (Bu Nazli S.Pd) Kelas VIII MTS S YP Haji Datuk Abdullah, Medan Sumatera Utara Pada tanggal 27 Mei 2024”

³ Hamid Sakti Wibowo, ICE BREAKER & PEMBELAJARAN, ed. Wahyu anita (Semarang: Tiram Media, 2023) hlm., 1-2.

Fungsi dan tujuan *ice breaking* dalam pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran, *ice breaking* merupakan alat yang penting untuk memulai sesi atau kegiatan pembelajaran dengan cara yang seru dan menyenangkan. *Ice breaking* memiliki beberapa fungsi penting yang dapat menghasilkan efektivitas pembelajaran dan juga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa di antaranya:

1. Memperkenalkan peserta didik dan membangun hubungan sosial.
2. Meningkatkan keterlibatan dan perhatian peserta didik
3. Membangun kerja sama dan kolaborasi.
4. Mengurangi jarak antara peserta.
5. Memotivasi sesama peserta untuk melakukan aktivitas selama pelatihan.
6. Menimbulkan kegairahan (motivasi) antara sesama peserta untuk melakukan aktivitas selama *training* berlangsung.
7. Terciptanya kondisi yang dinamis di antara peserta.⁴

Makna Strategi

Strategi adalah sebuah kata yang banyak memiliki arti dan semuanya relevan dan berguna bagi para pengambil keputusan yang harus memilih langkah-langkah untuk kelangsungan organisasi dan keunggulan organisasi jangka panjang.

Strategi dapat diartikan sebagai proses manajerial yang bertujuan menetapkan arah dan tujuan utama dari suatu organisasi, serta memilih langkah-langkah yang tepat dalam pemanfaatan dan distribusi sumber daya guna mencapai target yang telah dirumuskan. Secara sederhana, strategi berfungsi untuk mengarahkan jalannya aktivitas organisasi, menentukan fokus operasional, merumuskan nilai-nilai yang menjadi dasar dalam organisasi, serta menjadi pedoman dalam menghadapi dinamika dan perubahan yang terjadi di lingkungan eksternal maupun internal organisasi.⁵

Strategi penggunaan *Ice breaking* dalam belajar:

Adapun strategi dalam penggunaan *ice breaking* dalam proses pembelajaran ialah sebagai berikut:

⁴ Wahyu Eko Handayani, *120+ Ice Breaking Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Goresan Pena, 2022) hlm.,3.

⁵ DKK Ferdinandus sampe, *Manajemen Strategis*, ed. Nia kurnia lestari (Carenang, kab. serang banten: PT Sada kurnia pustaka, 2023), hlm., 2-3.

1. *Ice breaking* yang dilakukan secara spontan dalam kegiatan belajar merupakan tindakan yang tidak direncanakan sebelumnya oleh guru. Aktivitas ini muncul secara tiba-tiba sebagai bentuk respons cepat dari guru terhadap kondisi kelas yang mulai tidak kondusif. Guru yang peka terhadap situasi pembelajaran akan segera mengambil langkah untuk mengembalikan fokus dan kenyamanan siswa selama proses belajar berlangsung.
2. Pelaksanaan *ice breaking* di awal pembelajaran sangat penting untuk membantu mempersiapkan kondisi mental siswa agar siap mengikuti pelajaran. Pada tahap ini, guru perlu melakukan upaya untuk membangkitkan semangat dan antusiasme siswa. Secara psikologis, kesiapan siswa untuk belajar dapat terlihat dari motivasi tinggi, ekspresi ceria, dan sikap penuh perhatian terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.
3. *Ice breaking* juga dapat diterapkan saat kegiatan inti pembelajaran, yakni ketika siswa dituntut untuk terus fokus dan aktif mengikuti pelajaran, baik dalam menyelesaikan tugas maupun mendengarkan penjelasan guru. Mengingat bahwa mempertahankan konsentrasi dalam waktu lama bisa menjadi tantangan bagi siswa, maka penyisipan *ice breaking* di tengah-tengah proses belajar dapat membantu menyegarkan pikiran mereka dan mengembalikan semangat belajar.
4. Pada akhir pembelajaran, guru dapat menutup kegiatan belajar dengan *ice breaking* yang sederhana. Setelah seluruh materi disampaikan dan sebelum siswa meninggalkan kelas, guru bisa mengajak mereka mengucapkan syukur bersama seperti “Alhamdulillah” dan kemudian melanjutkan dengan aktivitas ringan yang telah dipersiapkan sebagai bentuk *ice breaking* penutup, guna meninggalkan kesan positif dari pembelajaran hari itu.⁶

Makan Kreativitas

Secara etimologis, istilah "kreatif" atau "kreativitas" merujuk pada kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru, yang belum pernah ada sebelumnya sebagai acuan. Kata "kreativitas" berasal dari bahasa Inggris *creativity* yang merupakan bentuk kata benda dan berarti kemampuan untuk mencipta. Sementara itu, kata dasarnya *creative* adalah bentuk kata sifat yang memiliki makna sebagai kemampuan atau potensi seseorang dalam menciptakan sesuatu.⁷

⁶ M. Atwi Suparman, *Desain Instruksional Modern* (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm., 8.

⁷ Septian Aji Permana, *Strategi Pembelajaran IPS Kontemporer* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017) hlm., 38.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "kreatif" merujuk pada kemampuan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang baru, baik dalam bentuk ide maupun hasil nyata, yang memiliki perbedaan atau keunikan dibandingkan dengan hal-hal yang telah ada sebelumnya.⁸ Guru kreatif adalah guru yang memiliki banyak ide atau gagasan yang mana guru tersebut memiliki seribu langkah solusi untuk mengatasi suatu masalah atau kekurangan dalam kelas. Kreativitas seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Maka oleh karena itu setiap guru hendaknya menyadari bahwa kreativitas dalam mengajar sangat dibutuhkan dan sangat berpengaruh pada pemahaman peserta didik. Guru yang berhasil adalah guru yang mampu meningkatkan kemampuan proses berpikir anak dan mendidik anak untuk selalu positif pada setiap diri anak.⁹

Pengertian Kebosanan Siswa

Kebosanan berasal dari kata "bosan", yang menggambarkan kondisi di mana seseorang merasa jenuh, menginginkan adanya variasi, dan berharap adanya perubahan dari rutinitas yang dijalani secara terus-menerus. Keadaan monoton yang berlangsung dalam jangka waktu lama seringkali menjadi pemicu munculnya rasa bosan. Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam lingkungan keluarga, tetapi juga dapat muncul di tempat kerja, sekolah, dan berbagai lingkungan lainnya. Dalam konteks ini, fokus pembahasan diarahkan pada kebosanan yang dialami oleh peserta didik di lingkungan sekolah.

Adapun faktor atau penyebab kebosanan siswa di sekolah ialah sebagai berikut:¹⁰

1) Faktor jasmani

Faktor fisik berasal dari kondisi internal siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kelelahan atau kelelahan fisik akibat aktivitas yang dijalani dapat memicu rasa jenuh dalam belajar. Dampaknya, siswa cenderung enggan belajar, mengabaikan tanggung jawab, mengalami penurunan konsentrasi, dan kurang fokus terhadap materi yang disampaikan.

2) Faktor Psikis

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

⁹ Tri Yuda Setiawan & Tresya Adilla Putri, *Guru Kreatif Itu Asyik*, ed. Hani Wijayanti (Sukabumi: CV Jejak, Anggota IKAPI, 2024) hlm., 6-7.

¹⁰ Jaka Wijaya Kusuma DKK, *Strategi Pembelajaran*, ed. Batam (Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2022) hlm.,33

Permasalahan yang berhubungan dengan kondisi mental siswa dapat muncul akibat kebosanan terhadap metode mengajar guru yang kurang bervariasi. Dalam konteks pembelajaran SKI, guru jarang memberikan tugas di luar jam pelajaran atau justru terlalu sering memberi tugas tanpa jeda, serta menyampaikan materi dengan cara yang monoton. Akibatnya, siswa kesulitan dalam mempersiapkan diri untuk belajar, yang kemudian berdampak pada munculnya rasa tidak nyaman, kehilangan ketenangan, dan terganggunya konsentrasi saat belajar.

Pembelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang aktif antara guru sebagai fasilitator materi dan siswa sebagai penerima informasi. Proses ini melibatkan rangkaian kegiatan yang dirancang secara terstruktur guna membangun hubungan edukatif antara pendidik dan peserta didik. Untuk mencapai efektivitas dalam kegiatan belajar, dibutuhkan penerapan pendekatan, strategi, serta metode pembelajaran yang tepat.

Sejarah kebudayaan islam adalah pelajaran mengenai masa lalu yang menceritakan tentang perjalanan umat islam, yang disampaikan kepada para peserta didik dengan tujuan untuk mengambil hikmah dari peristiwa tersebut, sehingga dapat membentuk karakter mereka menjadi lebih baik.

METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan utama dari pendekatan kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang muncul pada berbagai topik penelitian, seperti sikap, perilaku, motivasi, dan sebagainya. Penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif, yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu yang diamati beserta perilaku mereka. Krik dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang pada dasarnya bergantung pada pengamatan langsung terhadap manusia dalam konteks mereka sendiri, serta berinteraksi dengan mereka melalui bahasa dan peristiwa yang terjadi.¹¹ Lebih lanjut lagi sebagaimana yang diungkapkan oleh Kim, Sefick dan Bradway mereka mengungkapkan Metode penelitian ini sangat tepat digunakan untuk menggali fenomena yang belum

¹¹ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm., 36.

sepenuhnya dipahami, serta untuk menjawab pertanyaan terkait apa, siapa, dan di mana fenomena tersebut terjadi.¹² Dalam menjelaskan berbagai macam fenomena yang terjadi di MTS YP Haji Datuk Abdullah, penulis menggunakan metode deskriptif yaitu penulis menjelaskan atau menggambarkan semua fenomena yang diperoleh dari hasil observasi apa adanya.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh penulis termasuk dalam kategori penelitian deskriptif. Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik observasi, yang dipilih sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Metode observasi dipilih karena merupakan salah satu teknik yang umum digunakan dalam penelitian sosial kemasyarakatan. Tujuannya adalah untuk memperoleh fakta, data, dan informasi yang lebih akurat dan objektif mengenai strategi penerapan *ice breaking* sebagai kreativitas guru dalam mengatasi kebosanan siswa pada pembelajaran SKI.

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan, maka penulis melakukan Penelitian ini di MTS YP Haji Datuk Abdullah yang beralamat di Jl. Irian No.79, Kelurahan Pekan, Kec. Tj. Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20362.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penerapan *ice breaking* guru dalam mengatasi kebosanan siswa pada pembelajaran SKI

Saat proses belajar mengajar di MTs YP Haji Datuk Abdullah, dalam pembelajaran SKI di kelas VIII A dengan jumlah peserta didik sebanyak 32 siswa-siswi, di kelas tersebut terdapat beraneka macam karakteristik peserta didik di antaranya ada yang mengobrol dengan teman-temannya, meletakkan kepala di atas meja kemudian tidur, bermain canda gurau dengan teman-temannya di saat pembelajaran berlangsung. Hal ini tidak bisa kita pungkiri, karena pelajaran SKI adalah pelajaran yang berisikan sejarah panjang dan sangat menonton sehingga menyebabkan anak-anak berperilaku seperti itu dan mengajar SKI tidak cukup dengan metode ceramah saja. Maka demikian guru menerapkan *ice breaking* di saat pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk menciptakan suasana baru serta menghilangkan kebosanan di dalamnya. *Ice breaking* diciptakan bukan hanya sekedar permainan biasa untuk menghilangkan kebosanan saja namun di dalam *ice breaking* tersebut guru juga menerapkan *ice breaking* yang bermanfaat

¹² Ahmad Fauzy, DKK, *Metodology Penelitian* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2022) hlm., 24.

tentunya bagi peserta didik (bermain sambil belajar) dengan tujuan agar menguatkan pemahaman anak didik dalam pelajaran SKI.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan bu Nazli selaku guru yang mengajarkan pelajaran SKI di kelas VIII A MTs YP Haji Datuk Abdullah disaat wawancara berlangsung, yaitu sebagai berikut: “ *Ice breaking* tak hanya kita ciptakan sebagai permainan biasa saja namun di sini agar *ice breaking* tidak menjadi sia-sia maka kita ciptakan *ice breaking* sambil belajar guna untuk menguatkan pemahaman siswa kembali dengan apa yang telah diajarkan, karena pelajaran SKI bukanlah pelajaran yang mudah namun butuh pemahaman dan ingatan yang kuat di dalamnya”.¹³

Penelitian ini dilakukan di Mts YP Haji Datuk Abdullah pada kelas VIII A. Guru yang menjadi subyek penelitian adalah ibu Nazli yang mengajar mata pelajaran SKI, implementasi strategi *ice breaking* dilakukan dalam tiga pertemuan dengan tehnik yang berbeda disetiap pertemuan, di antaranya yaitu:

1) Pertemuan pertama (permainan tebak tokoh Islam)

Di saat memulai pelajaran, guru meminta anak didik menebak tokoh Islam dari gambar ataupun beberapa petunjuk yang diberikan. Aktivitas ini membuat anak didik lebih antusias dan siap mengikuti pelajaran SKI, adapun respon anak didik menunjukkan bahwa metode ini menarik karena terasa permainan.

2) Pertemuan kedua (memperagakan anggota tubuh dengan tokoh-tokoh agama Islam)

Dalam pertemuan kedua guru meminta anak didik untuk memperagakan anggota tubuhnya, guru meminta anak didik berdiri kemudian duduk sesuai dengan nama tokoh-tokoh islam dan masa pemerintahannya, ini dilakukan diakhir pembelajaran.

3) Pertemuan ketiga (memperagakan nama-nama tokoh beserta perkembangan masa pemerintahannya dengan benda-benda seperti buku, pena, selempang uang, dll)

Guru memperagakan alat-alat tersebut dengan tokoh-tokoh islam, kemudian melakukan tebak-tebakan kepada anak didik tersebut dengan alat benda yang telah dijelaskan tadi, metode seperti ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif anak didik. Guru pengampu SKI dengan panggilan akrab bu Nazli melakukan strategi *ice breaking* di pertengahan pembelajaran, dan terkadang di akhir pembelajaran. terdapat 2 point yang bisa kita ketahui yaitu mengenai proses rancangan strategi *ice breaking* dan mengevaluasi

¹³ Bu Nazli, Guru pengampu SKI, wawancara pada tanggal 4 Februari 2025

efektivitas *ice breaking* dalam pembelajaran SKI, berdasarkan kesimpulannya ialah sebagai berikut:

a. Proses rancangan strategi *ice breaking*

Bu Nazli selaku guru SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) disaat menerapkan *ice breaking* saat pembelajaran berlangsung, beliau menggunakan rancangan strategi *ice breaking* didalamnya di antaranya sebagai berikut:

- 1) Menyesuaikan dengan materi yang diajarkan
- 2) Mempertimbangkan karakter dan kebutuhan siswa
- 3) Durasi waktu *ice breaking*

b. Mengevaluasi efektivitas *ice breaking* dalam pembelajaran SKI

Pengertian evaluasi dalam arti luas adalah suatu proses dalam merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan. Sedangkan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi, dalam menilai (*assesment*) keputusan yang dibuat untuk merancang suatu sistem pembelajaran.

Norman E Gronlund (1976) memaparkan penjelasan mengenai evaluasi sebagai berikut: “*Evaluation... a systemativ process of determining the extent to which instructional objectives are by pupils*”, “Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan, sampai sejauh mana berbagai tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik.”¹⁴

Dalam mengajar, bu Nazli selaku guru SKI, juga mengadakan evaluasi untuk efektivitas *ice breaking* dalam pembelajaran SKI, di antaranya sebagai berikut:

- a) Mengamati siswa
- b) Melihat keterlibatan siswa
- c) Menghubungkan dengan pemahaman materi

Jenis-jenis *ice breaking* yang evektif digunakan oleh guru untuk mengatasi kebosanan siswa pada pembelajaran SKI

Disaat melakukan penerapan *ice breaking*, terdapat beberapa jenis *ice breaking* yang dilakukan oleh bu Nazli diantaranya yaitu:

¹⁴ Rina Febriana, *EVALUASI PEMBELAJARAN* (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2019) hlm., 1

1) Permainan tebak tokoh islam

Saat pertemuan pertama bu Nazli melakukan penerapan ice breaking “permainan tebak tokoh islam” yang dilakukan pada hari rabu pagi hari jam 09.48. pelajaran yang diajarkan oleh bu Nazli adalah pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tentang daulah abasyiyah yang mana di dalam pelajaran tersebut menceritakan tokoh-tokoh yang memiliki kepemimpinan di dalamnya, maka agar anak murid bisa mengingat nama-nama di setiap tokoh tersebut dengan mudah dan juga tidak membosankan maka bu Nazli menerapkan permainan *ice breaking* tersebut dengan cara melakukan tebak-tebakan dengan anak didik.

2). Memperagakan anggota tubuh dengan kepemimpinan tokoh agama Islam.

Bu Nazli memerintahkan anak didiknya untuk melakukan pergerakan tubuh sesuai masa berdiri dan masa jatuhnya pemerintahan setiap tokoh tersebut, misalnya anak didik disuruh berdiri sambil memegang kepala ibaratkan kepala ada suatu pengendalian anggota tubuh yang kita sebut pemimpin, sebaliknya jika tokoh tersebut masa kepemimpinannya jatuh maka bu Nazli memerintahkan anak didiknya untuk duduk sambil melipatkan kedua tangannya ke belakang diibaratkan sudah tidak bisa bebas dan berkuasa lagi.

3)memperagakan nama-nama tokoh beserta perkembangan masa pemerintahannya dengan benda-benda seperti buku, pena, selemba uang.

Pertemuan berikutnya pada hari kamis menjelang siang hari jam 11.00, di pelajaran SKI, bu Nazli melakukan penerapan ice breaking dengan cara memperagakan setiap nama-nama tokoh beserta perkembangan masa pemerintahannya dengan benda-benda seperti buku tulis, kiab, pena, dan lain- lain.

Faktor – Faktor yang menyebabkan kebosanan siswa pada pembelajaran SKI

Faktor merujuk pada hal-hal yang mempengaruhi atau menjadi penyebab dari suatu permasalahan atau fenomena yang diteliti. Faktor bisa berupa internal ataupun eksternal, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Faktor Internal internal adalah semangat dan motivasi dari diri sendiri.¹⁵ Seperti yang kita ketahui kebosanan siswa muncul disebabkan oleh kurangnya variasi metode pembelajaran,

¹⁵ Made hery santosa DKK, *Praktik Baik Pembelajaran Daring Adaptif Calon Guru Bahasa Inggris*. (Bandung: Nilacakra, 2022), hlm., 38.

minimnya penggunaan media yang menarik, serta kurangnya keterlibatan siswa secara aktif. Sehingga hal ini berpengaruh pada konsentrasi belajar. Di saat siswa mulai bosan selama pembelajaran berlangsung, maka para guru mungkin menggunakan teknik *ice breaking* untuk membangkitkan kembali kegembiraan mereka. Selain itu juga berbagai faktor dalam lingkungan belajar siswa seperti model dan strategi pembelajaran guru, suhu ruangan, suasana kegiatan pembelajaran yang sedang dilakukan, pencahayaan ruangan kelas, dan suara-suara yang mengganggu, hal ini juga berdampak pada konsentrasi (Haryati dan puspitaningrumi 2023). Apabila seorang siswa merasa sulit untuk fokus, proses ini tidak akan berjalan semulus itu hal ini juga membuang-buang uang, tenaga, dan waktu yang mana ketika seseorang tidak memperhatikan, mereka sering bosan dengan apa yang mereka lakukan, mengganggu teman yang lain, sering mengobrol, dan selalu berpindah tempat. (Winata, 2021).¹⁶ Maka dengan faktor tersebut seorang guru harus menggunakan *ice breaking* dalam pembelajaran, hal ini bukan hanya saja untuk menghilangkan kebosanan anak didik tapi juga memberikan pemahaman pembelajaran dengan cara yang kreatif.

- 2) Faktor Eksternal Faktor eksternal merupakan segala sesuatu yang bersumber dari luar diri seseorang atau sering disebut juga *environmental* (lingkungan).¹⁷ Faktor eksternal dapat berupa peran orang tua atau wali, kreativitas guru dan lingkungan. Hampir sama dengan faktor internal namun cangkupan faktor eksternal lebih luas dari pada faktor internal yang mana faktor eksternal adalah faktor yang diluar kendali diri siswa seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.¹⁸ Lingkungan dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai bentuk, antara lain:¹⁹
 - a) Lingkungan fisik, yaitu rumah, sekolah, pasar, tempat permainan, suasana atau budaya sekolah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan strategi pembelajaran, jika sekolah mendukung inovasi pembelajaran dan memberikan ruang bagi guru untuk bekreasi, maka penerapan *ice breaking* akan lebih efektif.
 - b) Lingkungan psikis, mencakup suasana emosional dan psikologis yang terbentuk diluar diri siswa, seperti hubungan antar teman sekelas, interaksi dengan guru, serta tekanan

¹⁶ Abdul majid, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 8 (Jawa timur, 2024) hlm., 8.

¹⁷ Abdul majid, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 8.

¹⁸ Sri Nurhayati DKK, *Buku Ajar Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Jambi: P.T Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), hlm., 4.

¹⁹ Muhammad soleh hapudin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif Dan Efektif* (Jakarta: Kencana, 2021), hlm., 35.

dari lingkungan sekitar, kelas dengan suasana emosional yang positif maka menciptakan kenyamanan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan *ice breaking*. Sebaliknya jika hubungan antar siswa kurang aktif, kurang harmonis dan terasa tegang maka cenderung enggan mengikuti kegiatan tersebut.

c) Lingkungan non personal.

Dampak

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, mayoritas mengakui bahwa kegiatan *ice breaking* membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton, hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh salah seorang anak didik dari hasil wawancara yaitu sebagai berikut: “Suka kak, dan itu sangat menyenangkan bagi kami karena selain bermain, kami juga lebih faham mengenai pelajarannya kak ” ujar mereka. Mereka lebih muda memahami materi dan membuat suasana kelas menjadi hidup. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa setelah *ice breaking* dilakukan, perhatian siswa meningkat, mereka jadi lebih aktif dalam diskusi dan interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih terbuka.

Adapun bentuk dampak kebosanan belajar merujuk pada konsekuensi atau akibat yang ditimbulkan ketika anak didik mengalami kebosanan ataupun kurangnya minat dalam proses pembelajaran berlangsung. Kebosanan ini bisa disebabkan oleh turunnya motivasi, rendahnya partisipasi siswa, kurangnya memahami materi, pengajaran yang terlalu monoton dan kaku sehingga turunnya prestasi belajar. Hal ini terbukti disaat melakukan *ice breaking* pada pembelajaran berlangsung sebagaimana yang dikatakan oleh anak didik dalam hasil wawancara yaitu: “yang awalnya kami diam-diam saja, mengantuk, ataupun lagi bosan dan di saat adanya sebuah permainan itu kak atau *ice breaking* maka membuat kami aktif kembali dalam belajar kak, mengantuk hilang seketika kak” ujar mereka.

Menurut Slameto dalam bukunya “belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya”, kebosanan belajar dapat menimbulkan dampak negatif seperti kurangnya perhatian siswa dalam belajar, sering melamun, mengantuk, bahkan membolos dari kelas. Kebosanan ini bisa dipicu oleh metode mengajar yang monoton, kurangnya variasi dalam kegiatan belajar, dan suasana kelas yang tidak kondusif.²⁰

²⁰ Slameto, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) 8-10 hlm.,

Maka kesimpulannya, di saat anak-anak sudah mulai bosan dalam belajar, ataupun mengantuk di kelas, bercerita dengan teman sebangku, untuk mengatasinya atau memecahkan kebosanan pada anak didik maka guru menciptakan belajar mengajar dengan hal yang kreatif seperti *ice breaking*. Tak hanya itu, di sekolah, guru tak hanya berperan sebagai pengajar namun juga berperan sebagai pendidik dan teladan bagi anak didiknya. Mengenai maksud strategi di sini ialah guru menerapkan *ice breaking* yang telah dirancang sebelum menerapkan *ice breaking* tersebut di saat pembelajaran berlangsung dengan tujuan agar *ice breking* berjalan sesuai rencana untuk mengatasi kebosanan peserta didik dalam belajar mengajar terutama di mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam).

Adapun melakukan wawancara dengan anak didik kelas VIII A terdapat 5 orang peserta didik yang dijadikan sebagai narasumber namun di tambah lagi 6 orang murid agar bisa lebih menjadi penguat Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Nazli, bapak kepala sekolah pak Wahono, dan juga beberapa peserta didik, bahwasanya *ice breaking* dalam belajar sangat penting diterapkan dalam pembelajaran dan juga merupakan tanda kreativitas guru dalam mengajar.

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan peserta didik kelas VIII A yaitu: “*Ice breaking* sangat penting dan sangat dibutuhkan sekali dalam belajar dikarenakan hal itu membantu kami lebih semangat dalam belajar dan lebih memudahkan kami dalam memahami pelajaran.”²¹ Dan juga sebagaimana yang dikatakan oleh pak Wahono kepala sekolah yaitu: “Pendapat saya tentang adanya penerapan *ice breaking* di tengah-tengah pembelajaran itu sangat bagus, dan itu juga diharapkan oleh siswa siswi, dengan adanya *ice breaking* maka itu bisa mengembalikan mood anak didik kembali dan mulai fokus kembali dalam belajar”.²²

Di sini juga dapat kita ambil pengetahuan baru bahwa *ice breaking* bukan hanya sekedar permainan biasa yang berguna untuk menghilangkan kebosanan namun guru yang kreatif akan menciptakan sekaligus *ice breaking* yang bermanfaat bagi anak didik, membuat anak didik lebih faham dalam pembelajaran khususnya pada pelajaran SKI. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh guru pengampu SKI (bu Nazli) yaitu: “*ice breaking* bukan sekedar hiburan

²¹ Peserta didik kelas VIII A, wawancara pada tanggal 4 Februari 2025.

²² Pak Wahono, Wawancara pada tanggal 4 Februari 2025

semata namun juga strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dalam pelajaran SKI”²³

Pembahasan

1. Temuan Pertama

Dalam upaya mengatasi kebosanan siswa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), guru di MTs YP Haji Datuk Abdullah, yakni bu Nazli, menerapkan strategi ice breaking dengan berbagai teknik kreatif, hal ini terbukti sebagaimana yang dikatakan oleh teori kreativitas dalam Pembelajaran oleh Torrance (1965), Torrance menekankan pentingnya kreativitas dalam proses belajar mengajar, dan juga sebagaimana yang dikatakan oleh teori Belajar Humanistik dari Carl Rogers menurut teori ini suasana emosional yang positif (seperti yang diciptakan oleh ice breaking) mendukung kreativitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. ²⁴Aktivitas seperti ice breaking dianggap bisa merangsang kreativitas siswa dengan menciptakan suasana yang nyaman, aman, santai, dan mendorong keterbukaan, Maslow (1943) berpendapat bahwa suasana yang aman dan penuh penerimaan, seperti yang diciptakan melalui ice breaking penting untuk membangkitkan semangat belajar siswa.²⁵ Ice breaking dilakukan dalam tiga pertemuan menggunakan metode yang berbeda untuk meningkatkan antusiasme siswa. Pada pertemuan pertama disaat kami melakukan observasi bu Nazli mengadakan permainan tebak tokoh islam melalui gambar atau petunjuk yang diberikan, sehingga siswa lebih semangat mengikuti pembelajaran, hal ini terbukti bahwa bandura (1977) menjelaskan pembelajaran lebih efektif ketika siswa saling berinteraksi secara positif, sehingga ice breaking menjadi sarana penting untuk membangkitkan semangat belajar.²⁶ Pada pertemuan kedua, siswa diajak memperagakan anggota tubuh dengan berdiri atau duduk sesuai nama tokoh islam dan masa pemerintahannya, menambah variasi pembelajaran di akhir sesi. Sedangkan pada pertemuan ketiga, ice breaking dilakukan dengan memperagakan benda-benda seperti buku, pena, dan selembar uang untuk mengaitkan dengan tugas-tugas penjajahan tokoh

²³ Bu Nazli Azwany (guru pengampu SKI), Wawancara pada tanggal 4 Februari 2025

²⁴ Torrance, E. P. (1965). *Rewarding Creative Behavior: Experiments in Classroom Creativity*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

²⁵ Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>

²⁶ Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

serta perkembangan pemerintahannya, yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa.

2. Temuan Kedua

Adapun jenis-jenis ice breaking yang digunakan terbukti efektif, seperti permainan tebak tokoh, memperagakan anggota tubuh, dan menggunakan benda-benda konkret untuk membantu mengingat materi. Hal ini juga terbukti sebagaimana yang dikatakan oleh Vygotsky, pembelajaran adalah proses sosial, ice breaking memungkinkan siswa untuk membangun interaksi sosial lebih awal di kelas, sehingga memfasilitasi pembelajaran kolaboratif dan konstruktif.²⁷ Aktivitas ini membantu siswa membentuk zona perkembangan proksimal melalui interaksi dengan teman dan guru. Ice breaking ini dilakukan di pertengahan atau akhir pelajaran agar siswa tetap fokus dan semangat dalam belajar. Setiap metode yang digunakan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan, sehingga membantu siswa lebih cepat memahami materi SKI.

Dalam penerapannya, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan strategi ice breaking. Faktor internal meliputi semangat belajar siswa, konsentrasi, serta kondisi lingkungan kelas seperti suhu, pencahayaan, dan suara. Sementara faktor eksternal meliputi peran lingkungan yang mendukung, baik secara fisik maupun psikis, akan memperkuat efektivitas penerapan ice breaking.

3. Temuan Ketiga

Setelah data terkumpul dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti dapat menganalisis hasil penelitian dengan teknik kualitatif, artinya peneliti menggambarkan, mengamati, menguraikan, mengkaitkan teori dengan data-data yang telah dikumpulkan sehingga memperoleh makna dan strategi penerapan *ice breaking* guru dalam mengatasi kebosanan.

Dampak dari penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran SKI sangat positif. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih senang, lebih mudah memahami materi, serta lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas. *Ice breaking* mampu menghilangkan rasa bosan, rasa mengantuk, dan meningkatkan konsentrasi siswa. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran kreatif melalui *ice*

²⁷ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

breaking dapat menjadi solusi efektif untuk menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, menyenangkan, dan meningkatkan prestasi siswa.

Dengan demikian, penerapan *ice breaking* bukan hanya sekedar pengisi waktu, melainkan strategi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar SKI.

KESIMPULAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian tentang strategi penerapan *ice breaking* dalam mengatasi kebosanan siswa pada pembelajaran SKI di kelas VIII A MTs YP Haji Datuk Abdullah, dapat disimpulkan:

1. Guru menerapkan *Ice breaking* dengan strategi yang dirancang sesuai materi, karakteristik siswa, dan waktu pembelajaran untuk menghidupkan suasana kelas dan meningkatkan pemahaman siswa.
2. Jenis-jenis *ice breaking* yang digunakan, seperti tebak tokoh islam, memperagakan anggota tubuh, serta penggunaan benda-benda konkret, terbukti efektif membuat siswa lebih aktif dan semangat.
3. Faktor keberhasilan strategi ini dipengaruhi oleh internal (semangat belajar, kondisi kelas) dan eksternal (dukungan lingkungan dan hubungan sosial siswa).
4. Dampak penerapan *ice breaking* sangat positif, yakni mengurangi kebosanan, meningkatkan konsentrasi, mempercepat pemahaman materi, dan membuat suasana kelas lebih hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Abdi hadi. *Penelitian Kualitatif*. Banyumas jawa tengah: Pena Persada, 2021.

Aedi, Nur. *Instrumen Penelitian Dan Pengumpulan Data*. Jakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.

Ahmad Fauzy, DKK. *Metodology Penelitian*. Banyumas: CV. Pena Persada, 2022.

Ahmad iqbal. *Pembelajaran Menyenangkan Dengan Ice Breaking*. yogyakarta: Jejak pustaka, 2024.

Amalia. "Ice Breaking Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Shaut Al Arabiyyah* 8, no. 1 (n.d.):

77.

Bayu indra pratama DKK. *Belajar Anti Boring Inovasi Pembelajaran Efektif*. Semarang: Cahya ghani, 2023.

Chaeruman, Uwes Anis. *Desain Pembelajaran: Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.

Darmansyah. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.

Dwi, Benedicta Prihatin. *Kreativitas Dan Inovasi Ditempat Kerja*. Edited by Kasdin Sitohang. Jakarta: Grafindo, 2019.

Fahmi, Zuhariyah dan. "Pengaruh Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas II Di SD N Negeri Pusaka Jaya Utara I Kabupaten Karawang." *Ilmiah Pendidikan Dasar* 7 No 1 (2022): 28.

Faisal, Prayitno dan. *Peningkatan Semangat Belajar Melalui Kegiatan Ice Breaking Pada Siswa Kelas VII*, n.d.

Febriana, Rina. *EVALUASI PEMBELAJARAN*. Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2019.

Ferdinandus sampe, DKK. *Manajemen Strategis*. Edited by Nia kurnia lestari. Carenang, kab. serang banten: PT Sada kurnia pustaka, 2023.

Hamid sakti wibowo. *ICE BREAKER & PEMBELAJARAN*. Edited by Wahyu anita. Semarang: Tiram Media, 2023.

Hamzah .b.uno. *Teori Dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Handayani, Wahyu Eko. *120+ Ice Breaking Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Goresan Pena, 2022.

Hardani, Dkk. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.

Hariono dkk. "INFORMATIKA: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT."

Pendampingan Pembelajaran Dalam Pengkondisian Siswa Melalui Ice Breaking 2, No. 3, no. 2774–8529 (2021).

Huseun umar. *Desain Penelitian Manajemen Strategik*. Jakarta: Rajawalipers, 2010.

Ida rosyida. *MATERI DESAIN PEMBELAJARAN SKI*. Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 22023.

Jaka Wijaya Kusuma DKK. *Strategin Pembelajaran*. Edited by Batam. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2022.

Karim, Daryanto dan Muhammad. *Pembelajaran Yang Mendidik: Konsep Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Dan Menengah*. Yogyakarta: Gava Media, 2017.

Khoirunnisa Shidqiyah Zinab, Helmi Wicaksono Lisman. “Strategi Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Di MTs Al-Maarif Banyorang.” *Jurnal Al-Qiyam* 3 no.2 (2022).

Kusdiana, Ading. *Sejarah Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Masrur, Muhammad. “Trik Saat Merasa Bosan Ketika Belajar,” 2020.

Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.

Nazarudin. *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik Dan Metologi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Teras, 2007.

Permana, Septian Aji. *Strategi Pembelajaran IPS Kontemporer*. Yogyakarta: Media Akademi, 2017.

Putri, Tri Yuda Setiawan & Tresya Adilla. *Guru Kreatif Itu Asyik*. Edited by Hani Wijayanti. Sukabumi: CV Jejak, Anggota IKAPI, 2024.

Rahayu, Anggelie. “Strategi Pembelajaran Guru SKI Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Di Madrasah Tsanawiyah AT-Taqwa 10 Rawa Silam Kota Bekasi.” UIN. KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023.

- s. Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sani Hasanah. *MY PASSION MY BUSINES TRIK MERINTIS USAHA SESUAI HOBI*. Jakarta: Penerbit Bhuana Ilmu Populer, 2021.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suhada. *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)*. Jakarta: Yapin An-Namiyah, 2017.
- Sulistyaningsih, DKK. *Mengoptimalkan Kreativitas Guru Paud Pada Implementasi Kurikulum Merdeka*. Edited by Khoiro Ummatin. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2023.
- Sunarto. *Ice Breaker Dalam Pembelajaran Aktif*, n.d.
- Suparman, M. Atwi. *Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo, 2007.
- Talajan, Guntur. *Menumbuhkan Kreativitas Dan Potensi Guru*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2012.
- Thursan hakim. *Belajar Secara Efektif*. Bandung, 2021.
- Warsidi, Edi. *Karakteristik Menjadi Guru Yang Kreatif, Produktif, Dan Partisipatoris*. (Surakarta: Sinergi Prima Magma, 2017.
- Wibowo, Agus. *Manajemen Kelas: Teori Dan Praktik Penerapannya Dalam Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Yudha, Andi. *Kenapa Guru Harus Kreatif*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009.